

1.2. BATASAN MASALAH

Dalam laporan ini penulis membatasi masalah dengan membahas bagaimana ikonografi baru muncul dalam *scene* film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969).

1. Simbol pembangunan (menit 18:18 - 18:31)
2. Simbol kemakmuran (menit 27:33, menit 44:27 dan menit 01:16:24)
3. Simbol westernisasi (menit 41:01 – 44:05 dan menit 01:42:48)
4. Simbol kelas sosial (menit 58:18 – 01:01:18)
5. Simbol budaya KKN (menit 01:37:01 – 01:37:38)

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggambaran pemerintahan Orde Baru dalam film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969) menggunakan teori ikonografi.

2. STUDI LITERATUR

Berisi pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

2.1 MISE-EN-SCENE

Konsep Mise-en-Scene, yang memiliki asal-usul dari Bahasa Perancis yang secara harfiah mengartikan 'menempatkan di dalam adegan', pertama kali muncul dalam dunia teater. Namun, evolusinya terjadi di industri film, di mana konsep ini memberikan para pembuat film kebebasan lebih dalam mengontrol perspektif yang diterima oleh penonton (Bordwell, 2016, hlm. 13). Mise-en-Scene melibatkan komponen-komponen artistik seperti aktor, latar belakang, pencahayaan, serta properti yang disusun secara estetis untuk menciptakan kesan visual dan atmosferik yang khas. Dalam konteks film, kolaborasi antara Production Designer dan Sutradara sangat menentukan dalam mengatur aspek Mise-en-Scene (Pramaggiore & Wallis, 2008, hlm. 88). Hasil dari komposisi ini membantu mengarahkan penonton melalui perjalanan alur cerita yang disajikan dalam film tersebut.

Strategi utama dalam penerapan *Mise-en-Scene* terletak pada rancangan setting, properti, serta penampilan karakter. Setting, misalnya, bukan sekadar latar belakang visual, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperjelas atmosfer dan tujuan dari cerita yang ingin disampaikan. Objek yang terdapat dalam adegan diciptakan dengan sengaja untuk memberikan penekanan pada emosi, suasana, atau pesan yang ingin disampaikan kepada penonton (Bordwell, 2016, hlm. 115-117). Seiring dengan itu, properti dalam *Mise-en-Scene* tidak hanya sebagai objek fisik di layar, tetapi juga menjadi alat manipulasi yang kuat dalam mengarahkan pandangan serta interpretasi penonton terhadap cerita yang disajikan (Bordwell, 2016, hlm. 118-119).

Dengan kata lain, *Mise-en-Scene* menjadi fondasi dalam merancang keseluruhan tampilan visual sebuah film. Melalui penataan yang cermat dari setting, properti, dan penampilan karakter, pembuat film dapat mengarahkan perhatian serta pemahaman penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut. Konsep ini tidak hanya menghadirkan unsur estetika visual yang kuat, tetapi juga menjadi alat yang kuat dalam membawa pengalaman yang mendalam kepada penonton dalam menangkap esensi dari kisah yang diceritakan (Bordwell, 2016, hlm. 118-119).

2.2 IKONOGRAFI

Sasoon (1997) dalam Wendi (2017, hlm. 28) menuturkan bahwa ikonografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *eikonographia*. Kata *eikon* memiliki arti sebuah gambar. Memiliki arti sketsa atau gambaran dari sebuah gambar. Pada masa prasejarah ikonografi berperan penting dalam perkembangan peradaban karena dalam fungsinya yang berhubungan dengan penyimpanan dan komunikasi informasi. Hal ini membuat ikonografi tidak hanya penting dalam perkembangan penulisan tetapi juga naskah fonetik

Istilah Ikonografi berangkat dari diskusi sejarah renaissance oleh seorang sejarawan seni bernama Erwin Panofsky, di mana ia menjelaskan bahwa tema atau konsep diekspresikan dalam bentuk tanda dan peristiwa (Grant, 2007, hlm. 11). Para kritikus genre, seperti Lawrence Alloway, telah mengadopsi konsep ikonografi

yang menyiratkan bahwa simbol-simbol yang lazim terdapat dalam karya seni memiliki makna budaya yang melampaui ranah karya individual di mana mereka muncul, dan menerapkan konsep tersebut ke dalam medium sinema (Grant, 2007, hlm. 11-12).

Dalam film, ikonografi mengacu ke beberapa objek, karakter, bahkan ke sebuah aktor tertentu. Contohnya dalam film *western* di mana karakter koboi yang memakai baju serba hitam menandakan ia adalah sebuah karakter yang jahat, ini adalah salah satu contoh ikonografi generik yang memiliki sedikit hubungan dengan historis tertentu. Jika dalam sebuah film horor seorang karakter utama membunuh vampir dengan salib, ikonografi dari simbol agama juga berperan dalam ikonografi dalam sebuah film, secara simbol adegan seperti ini menandakan bahwa nilai dari Kekristenan itu sendiri dapat mengalah hal-hal buruk dan dapat mengancam kekuatan jahat seperti vampir, monster, dan lain-lain (Grant, 2007, hlm. 12).

2.3 ORDE BARU

Naiknya Soeharto menjadi Presiden baru menandakan lahirnya sebuah era baru yaitu Orde Baru. Rezim Orde Baru berusaha untuk menciptakan kestabilan politik dan keamanan nasional. Stabilitas politik dan keamanan nasional adalah syarat utama bagi kelangsungan pembangunan (Moertopo, 1983, hlm. 26-28). Pada era ini mulai munculnya sedikit keterbukaan terhadap dunia barat, Indonesia yang sebelumnya sedikit tertutup mulai sedikit menunjukkan keterbukaan.

Pada pemerintahan Orde Baru juga memiliki fokus pembangunan yang lebih masif, dan juga pada masa ini masyarakat juga mendapatkan peran yang lebih bebas dibanding era Orde Lama. Dalam rentang waktu 1966-1980, dapat dianggap sebagai fase di mana Orde Baru dan Soeharto mengkonsolidasi kekuasaannya. Dalam upaya menggantikan Soekarno, munculnya Jendral Soeharto, yang sebelumnya tak dikenal, menjadi salah satu pengaruh penting dalam mengubah lanskap politik pasca peristiwa 65. Meskipun begitu, pada awalnya, perubahan yang

dilakukan oleh Jendral Soeharto tidak begitu radikal (Kasuma & Hadi, 2012, hlm. 40).

Pemerintahan Orde Baru berfokus untuk merestorasi perekonomian Indonesia, dan salah satu strategi pemerintahan Orde Baru yaitu Trilogi Pembangunan, yaitu terciptanya stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan pemerataan hasil pembangunan untuk memenuhi prinsip keadilan sosial (Sulastomo, 2008, hlm. 192). Perubahan awal yang dibawa oleh rezim Orde Baru adalah juga berhasil menyakinkan negara luar untuk berinvestasi dengan menunjukkan gelora pembangunan yang ada.

Adanya keberhasilan ini masyarakat menjadi semakin yakin terhadap pemerintahan Orde Baru, namun dibalik itu semua ada sebuah resiko yang harus dibayarkan yaitu maraknya ketimpangan sosial dan budaya, serta korupsi, kolusi, dan nepotisme (Kasuma & Hadi, 2012, hlm. 41). Kebijakan Orde Baru dalam pembangunan banyak dilandaskan pada pandangan pragmatisme dengan tujuan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan yang berorientasi pada sistim pasar, namun dalam kondisi pemerintahan yang masih paternalistis-nasionalistis sehingga dalam pelaksanaannya banyak menimbulkan kontroversi (Setyohadi, 2003, hlm.150-151). Dalam perkembangannya juga terdapat 3 jenis kelompok yang diberikan “hak istimewa” yaitu yang pertama “kelompok cukong” yaitu para pengusaha keturunan Tionghoa, “kelompok keluarga” yaitu para putra-putri Soeharto, dan yang terakhir “kelompok yang berafiliasi dengan kekuasaan” yaitu perusahaan serta pengusaha yang dekat dengan penguasa (Setyohadi, 2003, hlm. 151-154).

3. METODE PENELITIAN

Bogdan dan Taylor (1982) dalam Abdussamad (2021, hlm. 39) menyebutkan bahwa penelitian dengan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya akan diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Sementara menurut Creswell (2009) dalam Semiawan